

Program KB Cenderung Disalahgunakan Penguasa

Kurangnya komitmen pemerintah pada program KB menyebabkan permasalahan penduduk kian kompleks dan kualitas penduduk Indonesia tetap rendah.

Siswanti Suryandari

MASALAH kependudukan di Indonesia belum menjadi program prioritas utama pemerintah. Hal itu tergambarkan dari keberadaan kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di daerah-daerah yang masih banyak 'menumpang' di kantor-kantor dinas lainnya.

Hal itu, kata pengamat masalah kesehatan Kartono Mohammad, memberikan gambaran, program Keluarga Berencana (KB) cenderung bisa disalahgunakan kepentingan penguasa.

"Terutama ketika kebijakan desentralisasi mulai dilaksanakan di daerah-daerah," kata Kartono pada diskusi bertema *Kepedulian masalah kependudukan* di Jakarta, kemarin.

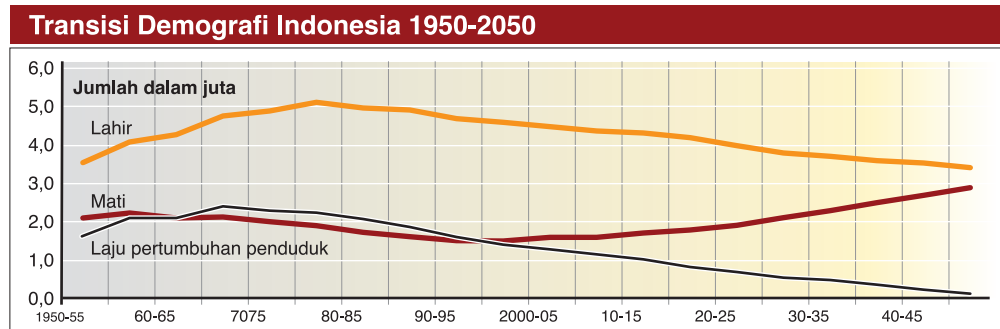
Disebutkan Kartono, misalnya, Dinas Keluarga Berencana dan Kesejahteraan Sosial di Magetan, Jawa Timur, yang memberikan pinjaman modal bergulir tanpa agunan. Ternyata, para peminjamnya bukanlah para akseptor KB. Demikian juga yang terjadi di Rejang Lebong, Bengkulu, Komisi Pemilihan Umum daerah setempat malah melakukan sosialisasi pemilu di Kantor Dinas KB dan Pemberdayaan Perempuan.

"Artinya, fungsi Kantor Dinas KB sekarang ini di daerah-daerah sangat beragam. Bahkan, yang mengagetkan, jauh dari masalah KB. Walaupun ada yang tetap berjalan sebagaimana fungsinya seperti di Muara Enim, Sumatera Selatan, sayangnya jumlahnya tidak banyak," kritik Kartono.

Tidak hanya itu, kekisruhan program KB itu juga tercermin dalam program 100 hari SBY-Boediono yang sama sekali tidak membahas permasalahan KB yang sebenarnya sangat penting guna meningkatkan kualitas keluarga di Indonesia.

"Karena itu, semua pihak mestinya terus-menerus me-

Kondisi Indonesia

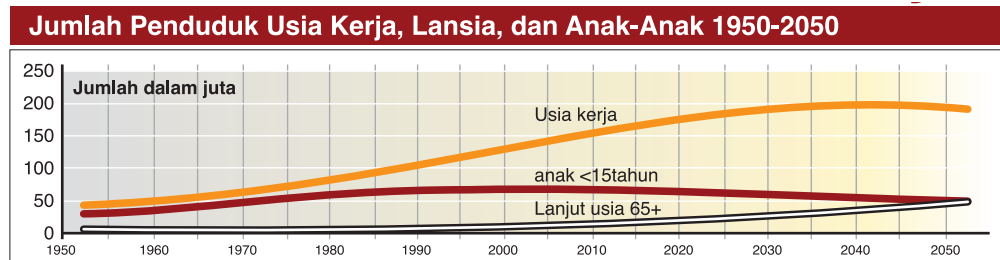


Dampak Transisi Demografi

1. Kesempatan kerja menyempit. Dulu, 1% pertumbuhan ekonomi menyerap 400 ribu pekerja, kini hanya 120 ribu.
2. Ledakan pasangan usia subur. Rata-rata wanita memiliki anak 2-3 orang, tetapi jumlah pasangan usia subur tetap besar karena fertilitas tinggi di masa lalu.
3. Ledakan jumlah lansia berumur 60 tahun ke atas.



Ledakan Penduduk



Ledakan Penduduk Usia Kerja Muda

1. Ledakan penduduk usia kerja muda, 44 juta (usia 15-24 tahun).
2. Sebanyak 22 juta orang masuk pasar kerja tanpa keterampilan dan tanpa kompetensi.
3. Kualitas SDM rendah.
4. Daya saing yang rendah dalam mengantisipasi tantangan globalisasi.
5. Rantai kemiskinan antargenerasi akan sukar diputus.

Sumber: Sri Moertiningsih Adioetomo/ Foto: DOK MISAFIR MAKRI/ Grafis: CAKSONO

nyampaikan advokasi kepada Kepala Negara, dalam hal ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, untuk meningkatkan komitmennya terhadap kependudukan," tegasnya.

Kualitas penduduk

Pembicara lainnya dalam diskusi itu, pakar demografi Universitas Indonesia (UI) Sri Moertiningsih Adioetomo, menambahkan, adanya per-



Fungsi Kantor Dinas KB sekarang ini di daerah-daerah sangat beragam."

Kartono Mohammad
Pengamat Masalah Kesehatan

masalah dalam program KB yang cenderung bisa disalahgunakan kepentingan penguasa kini berimbas pada masalah kependudukan yang tidak bisa diabaikan sepele.

Dalam hal ini, Sri menggambarkan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang menurun, tetapi jumlah penduduk tetap meningkat hingga 4 juta orang. Artinya, itu terjadi anomali akibat

penduduk Indonesia yang sebagian besar justru dari perempuan.

"Hampir separuh penduduk Indonesia (238 juta jiwa) yakni perempuan dan yang masuk usia subur ada sekitar 60 juta perempuan. Dari jumlah itu ada 45 juta perempuan yang menikah," terangnya.

Kemudian, 45 juta perempuan yang menikah itu memiliki keturunan dengan jumlah berlipat ganda. "Permasalahan yang kita hadapi saat ini, penduduk usia kerja muda sekitar umur 15-24 tahun cukup tinggi, yakni 43 juta, dan sekitar 60% bekerja di sektor informal," jelas Moertiningsih.

Bila ditinjau dari segi pendidikan, anak-anak yang sudah masuk pasar kerja dengan pendidikan rendah itu akan terus bekerja seadanya sampai tua.

"Perlu disadari pula bahwa masyarakat model semacam ini nantinya akan ada kecenderungan miskin tujuh turunan. Artinya sampai anak cucu, tetap saja miskin."

Kondisi semacam itulah, kata Moertiningsih, yang menyebabkan kualitas penduduk Indonesia masih rendah. Dia pun mengutip pendapat banyak pakar bahwa keluarga yang memiliki jumlah anak sedikit jauh lebih kaya dan sejahtera jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki banyak anak.

"Pendapat itu bisa benar adanya lantaran segala kebutuhan keluarga, mulai kesehatan, pendidikan, hingga ekonomi, lebih tercukupi bagi keluarga kecil dan terencana," katanya.

Untuk itu, Moertiningsih mengkritisi seandainya program kependudukan hanya jalan di tempat, masalah yang dihadapi Indonesia kian kompleks. "Jumlah lansia dan anak muda tetap banyak. Semuanya berebut makan yang jumlahnya makin sedikit," kata Moertiningsih. (H-3)

ndari@mediaindonesia.com

30 Juta Penduduk Indonesia Menderita Hepatitis

SEBANYAK 30 juta penduduk Indonesia saat ini menderita hepatitis B dan C. Dari jumlah itu, 15 juta di antaranya berpotensi menderita *chronic liver diseases*.

"Artinya, separuh dari 30 juta itu menderita kritis. Ini karena memang Indonesia termasuk kelompok daerah dengan prevalensi hepatitis B dan C, dengan tingkat endemisitas menengah hingga tinggi," ungkap Menteri Kesehatan (Menkes) Endang Rahayu Sedyaningsih pada puncak peringatan Hari Hepatitis Sedunia di RSUP Sardjito, Yogyakarta, kemarin.

Menkes mengemukakan, penyakit hepatitis dari berbagai tipe (A, B, C) merupakan masalah kesehatan besar di seluruh dunia. Berdasarkan data, lebih dari 2 miliar penduduk di dunia telah terinfeksi virus hepatitis B, dan lebih dari 360 juta penduduk dunia menjadi pengidap kronis virus tersebut.

"Dari data WHO (badan kesehatan dunia PBB), saat ini ada sekitar 130 juta-170 juta penduduk dunia mengidap virus C dengan angka kematian lebih dari 350 ribu per tahun akibat komplikasi hepatitis C," katanya.

Selain itu, ungkap Endang, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2007, prevalensi secara nasional hepatitis klinis

mencapai 0,6% (dengan rentang 0,2%-1,9%).

Dari data itu, tercatat prevalensi di 13 provinsi di atas angka nasional. Prevalensi tertinggi hepatitis klinis yaitu di Sulawesi Tengah (1,9%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (0,2%).

Menurut data itu, hepatitis C sebagian besar diderita oleh kelompok umur 30-39 tahun (29,6%), disusul kelompok umur 20-29 tahun (27,0%), kelompok usia lanjut/70 tahun ke atas (5,4%), dan kelompok umur sangat muda atau 0-9 tahun (0,2%).

Mata rantai diputus

Pada peringatan Hari Hepatitis Sedunia yang pertama di Indonesia itu, Menkes juga menekankan pentingnya pemberian imunisasi hepatitis B agar mata rantai penularan dari ibu pengidap hepatitis kepada bayi terputus, serta memberikan perlindungan di masa mendatang.

"Dalam memutuskan rantai penularan itu, ada sejumlah kendala yang harus dihadapi yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dan petugas kesehatan, kurangnya data dan informasi sehingga besarnya masalah tidak diketahui, serta cakupan imunisasi yang masih belum merata," katanya. (SO/FO/LN/H-3)



HARI HEPATITIS: Staf dari Kementerian Kesehatan melakukan aksi simpatik dalam rangka memperingati Hari Hepatitis Sedunia di kawasan Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, kemarin.

SEKILAS

Peluang Wiraswasta di SMP Terbuka

PARA siswa SMP Terbuka memiliki kesempatan menjadi wiraswasta sehingga tidak perlu menjadi pegawai negeri sipil. Sekretaris Ditjen Manajemen Dikdasmen Kemendiknas Bambang Indrianto mengatakan hal itu saat menutup Lomba Motivasi Belajar Mandiri (Lomojari) Bidang Keterampilan di Plaza Kemendiknas, Jakarta, kemarin. Lomojari diikuti 45 SMP Terbuka dari 21 provinsi yang berlangsung 25-28 Juli 2010. Dalam kesempatan itu, diumumkan terjual sebanyak 7.233 produk keterampilan dengan nilai Rp122 juta. SMP Terbuka yang menjadi pemenang berhak atas hadiah tabungan Rp7 juta untuk juara I, Rp6 juta bagi peringkat dua, dan Rp5,2 juta untuk posisi tiga. (Bay/H-1)

Penyakit Berkembang akibat Merkuri

SEKITAR 80% dari 102 jenis penyakit di dunia terkait dengan masalah lingkungan. Sebagai contoh, 94% penyakit diare terkait dengan faktor kesehatan lingkungan yang bersumber dari sanitasi buruk dan air minum yang tercemar kotoran. Hal itu dikemukakan Rachmadhi Purwana dalam pidato pengujuannya sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, di Depok, kemarin. Dia menjelaskan, penyakit akibat lingkungan serta penyakit infeksi dan bukan infeksi terkait dengan kontaminasi merkuri yang sedang berkembang di Indonesia dapat mengancam generasi muda Indonesia. (KG/H-2)

Kompetisi Fotografi Tingkat Nasional

UNTUK memberi peluang kepada penggemar dan pelaku seni fotografi dalam berekreasi dan berkreas, Shinzu'i menggelar kompetisi fotografi tingkat nasional. Lomba terbuka bagi semua fotografer, dan terbagi dalam dua kategori yakni terbuka untuk umum, serta untuk pelajar dan mahasiswa. Objek foto bebas asalkan mengandung unsur putih dan bersih. Peserta lomba harus menyerahkan hasil karyanya paling lambat pada 30 Oktober 2010, via pos kepada Viza:Comm, Jalan Duren Tiga Selatan No 66 B, Mampang Prapatan, Jakarta, 12760. Setiap tahun, Shinzu'i mengadakan kompetisi yang berhubungan dengan seni dan budaya. Untuk tahun ini, dipilih seni dalam bidang fotografi. (* / H-2)

Pemberian ARV belum Ideal

PEMBERIAN terapi obat antiretroviral (ARV) kepada penderita HIV hendaknya dilakukan pada saat sel CD4 (sel darah putih atau limfosit) turun sedikit dari kisaran 500 sel/mm³. Panduan itu telah diterapkan sejumlah negara di Eropa maupun AS dan berdampak optimal. "Idealnya memang pemberian ARV diberikan jika sel CD4 sudah mulai menurun sedikit dari kisaran 500 sel/mm³," sebut Dr Zubairi Djoerban, SpPD, KHOM dari Pusat Pelayanan Terpadu HIV RS Cipto Mangunkusumo, kemarin, di Jakarta. Namun, lantaran anggaran terbatas, Indonesia memilih *guideline* yang direkomendasikan Badan Kesehatan Dunia, WHO, yang dirilis dalam Konferensi Internasional AIDS di Wina, Austria, 18-23 Juli 2010. Rekomendasi pemberian ARV pada kisaran 350 sel/mm³ itu sekaligus merevisi anjuran WHO pada 2006, yakni di kisaran atau di bawah 200 sel/mm³. (Tlc/H-1)

Menjamah Kampung dengan Buku Bacaan

LIMA anak tampak riang bermain robot di sebuah ruangan berukuran 6x9 meter yang penuh dengan buku bacaan. Bangunan itu adalah Perpustakaan Mitra Tema yang berada di Dusun Jati Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilik sekaligus pengelola perpustakaan, Sumanto, tidak hanya melayani peminjaman buku bacaan di perpustakaan itu. Suami Siti Mardilha kelahiran Bantul, 12 Mei 1961 ini juga berkeliling ke perkampungan lintas kecamatan demi menyuburkan budaya minat baca.

Setidaknya sudah ada 67 posko perpustakaan yang menjadi basis sasaran buku koleksi Sumanto. Sebut saja di Kecamatan Pundong, Kretek, Jetis, Pleret, Sewon, dan Imogiri. "Minat baca di masyarakat ternyata tinggi, hanya mereka tidak terfasilitasi. Perpustakaan ini ingin menjangkau masyarakat perkampungan yang tidak terjamah perpustakaan



PEDULI MINAT BACA: Sumanto, pemilik sekaligus pengelola Perpustakaan Mitra Tema di Dusun Jati, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

daerah," kata Sumanto ketika ditemui di perpustakaan, pekan lalu.

Tidak gampang baginya melakoni gerakan literasi seperti itu. Banyak kendala yang dihadapi di tengah masyarakat yang majemuk, terutama minimnya penghargaan masyarakat terhadap gerakan untuk memajukan minat baca. Ada saja yang tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk membaca buku.

"Banyak orang tua yang tidak mendukung anak-anak mereka berlama-lama dengan buku. Mungkin mereka kira membaca buku

tidak ada manfaatnya dan membuang-buang waktu. Bagi mereka, membaca buku tidak menghasilkan uang," jelasnya.

Meski begitu, usaha Sumanto terus menunjukkan hasil. Pelan tapi pasti, koleksi bukunya sudah mencapai 23 ribu eksemplar. Mulai bacaan anak-anak, buku untuk siswa SD, SMP, SMA, hingga bacaan umum tersedia.

Ada buku baru bantuan instansi atau kalangan tertentu yang bersimpati, banyak pula koleksi yang dia peroleh dari upahnya menjadi narasumber seminar. Semuanya dipinjamkan secara gratis. "Saya terus berusaha

memperoleh buku baru. Kalau tidak ada buku baru, perpustakaan ini akan stagnan. Ini adalah tantangan saya bagaimana supaya selalu ada buku baru yang mengisi perpustakaan Mitra Tema." Sumanto mengawali perjuangan dengan berkeliling dari kampung ke kampung menggunakan sepeda *onthel*, pada 18 Desember 2003. Jika cuaca cerah, bapak dua anak ini selalu berkeliling hingga petang. Dalam sehari, ia bisa *ngepos* di lima pos bacaan. Sebaliknya, jika hujan, dia cukup melayani peminjaman buku di rumahnya. Setelah tiga tahun

mengabdikan diri, Bantul dihantam gempa dahsyat pada 27 Mei 2006. Perpustakaan sederhana miliknya yang berukuran 3x4 meter pun roboh menimpa buku-buku koleksinya. Namun, di balik musibah ada berkah. Bantuan berdatangan, bahkan bangunan perpustakaan ini berdiri kokoh dan lebih bagus. Dia juga mendapatkan kendaraan roda dua dan roda tiga dari Pemkab Bantul.

Sekarang Sumanto tidak lagi berkeliling dengan menggenjot sepeda *onthel*. Sepeda motor roda tiga dengan jatah bensin 5 liter sebulan dari pemerintah setempat siap mengantarkannya menjelajah desa. Sepeda *onthel* miliknya digantung di depan perpustakaan untuk dijadikan monumen sejarah.

Pada 2006, Perpustakaan Mitra Tema menjadi basis pendidikan bagi anak-anak, kemudian dilengkapi *playgroup* gratis untuk anak-anak korban gempa. Dia juga menggelar pelatihan pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Pengabdian Sumanto pun terus mendapat pengakuan.

Penghargaan demi penghargaan menghampiri, termasuk Piagam Rekso Pustoko Bakti Tomo dan Nugra Jasadarma Pustaka dari Pemprov DIY. Sumanto juga terpilih sebagai tokoh bidang pendidikan nonformal dan pengelola perpustakaan terbaik Kabupaten Bantul. (Sulisitono/H-1)